

Kontruksi Masyarakat Tentang Eksistensi BUMDES “Maju Makaryo” Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Ngale Kabupaten Madiun

Nurhana Vantikasari Wuryaningtyas¹, Pambudi Handoyo²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya
nurhanavantikasari.20031@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The aim of this research is to explain the construction of society, objective reality and subjective reality regarding the existence of BUMDes. The subjective reality of the community regarding BUMDes "Maju Makaryo" is that BUMDes is considered to be able to help the community, BUMDes is considered just a formality, and there is no empowerment for the community in BUMDes. The lack of empowerment for the community is one example of the failure of BUMDes performance which is caused by a lack of capital for BUMDes. To improve the performance of BUMDes, contributions from the government and local communities are needed. The research method used is a qualitative approach using the Grounded Theory method

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kontruksi masyarakat, realitas obyektif, dan realitas subyekif tentang eksistensi BUMDes. Realitas subyekif masyarakat tentang BUMDes “Maju Makaryo” adalah BUMDes dianggap dapat membantu masyarakat, BUMDes dianggap hanya formalitas, dan Ketiadaan Pemberdayaan bagi masyarakat di BUMDes. Ketiadaan pemberdayaan bagi masyarakat adalah salah satu contoh kegagalan kinerja BUMDes yang disebabkan kurangnya modal bagi BUMDes. Untuk meningkatkan kinerja BUMDes diperlukan kontribusi pemerintah, dan masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Grounded Theory

Keywords: Poverty, community welfare, social construction, BUMDes

1. Pendahuluan

Kemiskinan di perdesaan menjadi perhatian khusus setiap pemerintahan di dunia, termasuk Indonesia. Meskipun jumlahnya lebih kecil dibandingkan wilayah perkotaan, jumlah orang miskin perdesaan di dunia tercatat sebanyak 376,6 juta, sedangkan jumlah orang miskin di perkotaan sebanyak 821,5 juta (Seforall, 2023). Masyarakat miskin adalah masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapa perbulan dibawah garis kemiskinan. Pada tahun 2019 angka kemiskinan Kabupaten Madiun berhasil ditekan diangka 10,54% .Namun, pada tahun 2020 sampai tahun 2021 angka kemiskinan mengalami peningkatan diangka 11,91%. Salah satu penyebabnya yaitu pandemic covid-19 yang menyebabkan kegiatan perekonomian terganggu dan berpengaruh pada pendapatan rumah tangga. Sedangkan pada tahun 2022, angka kemiskinan berhasil turun menjadi 10,79% dan pada tahun 2023 angka kemiskinan mengalami kenaikan kembali diangka 11,04%. (data BPS Kabupaten Madiun).

Dari permasalahan yang dialami masyarakat desa mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, dari hal itulah, muncul kebijakan-kebijakan terkait pemberdayaan pembangunan desa untuk menunjang kesejahteraan masyarakat dengan cara mendirikan lembaga kegiatan ekonomi masyarakat desa atau dikenal dengan istilah BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) yang dikelola sepenuhnya oleh masyarakat desa. Dengan adanya BUMDes diharapkan mampu menstimulus meningkatkan kemandirian perekonomian desa dan menggerakkan roda perekonomian desa untuk membantu masyarakat kurang mampu

BUMDes “Maju Makaryo” merupakan badan usaha Milik Desa yang bergerak pada usaha

perekonomian desa. BUMDes “Maju Makaryo” terletak di Desa Ngale, Kecamatan Pilangkenceng yang berdiri sejak tahun 2017. Awal berdirinya BUMDes Unit usaha yang bergerak pada BUMDes “Maju Makaryo” terdapat 4 unit yaitu, unit usaha simpan pinjam, unit usaha persewaan(molen,terop,dan scaffolding),unit usaha toko obat pertanian, dan unit usaha supplier E-Warung. Tetapi sejak tahun 2022 sampai 2024 unit usaha supplier E-Warung tidak berjalan, dikarenakan BPMT hanya memberikan bantuan berupa dana. Hal ini menyebabkan BUMDes “Maju Makaryo” untuk saat ini hanya memiliki 3 unit usaha. Hal tersebut juga mempengaruhi dana pendapatan pertahun pada BUMDes, dikarenakan sumber dana tersebut yang awal mulanya dari simpan pinjam dan usaha supplier E-Warung, saat ini dana pendapatan terbesar hanya dari unit usaha simpan pinjam.

BUMDes “Maju Makaryo” desa Ngale masih termasuk BUMDes Berkembang dan belum maju. Hal tersebut dikarenakan unit usaha BUMDes hanya mempunyai 3 unit saja dan pendapatan pertahun BUMDes dari tahun ke tahun semakin berkurang. Sehingga BUMDes “Maju Makaryo” Ngale belum terlihat jelas peran BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dan angka kemiskinan di Desa Ngale terbilang cukup tinggi dari tahun ketahun mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2020 sampai tahun 2021 tingkat kemiskinan diangka 425 KK, ditahun 2022 sampai 2023 tingkat kemiskinan diangka 675 KK, sedangkan di tahun 2024 tingkat kemiskinan diangka 638 KK. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kontruksi masyarakat tentang eksistensi BUMDes “Maju Makaryo” sebagai instrument peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Ngale Kabupaten Madiun”.

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian BUMDes seringkali terkait dengan pembangunan desa. Teori-teori pembangunan desa dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengelolaan BUMDes dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi, sosial, dan lingkungan di tingkat desa. Maka dari itu, di bagian ini, peneliti mengemukakan beberapa teori dan hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama, melainkan sudah ada penelitian lain yang mempunyai kemiripan dengan tema judul yang diangkat dalam penelitian ini, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan relevensi. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yaitu;

Riset yang ditulis oleh Agung Wijanarko, Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pandakrajan Kec. Kemlagi, Kab. Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada aspek-aspek seperti menyelidiki sejauh mana informasi yang diberikan BUMDes sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat desa, dapat disimpulkan bahwa; 1) Pengurus dan anggota BUMDes berperan dalam mengumpulkan modal. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam mengumpulkan dana atau modal sangat penting untuk mendukung program-program BUMDes yang bertujuan memberdayakan masyarakat. 2) Upaya BUMDes untuk menambah modal dari simpanan sukarela mengalami kendala karena kurangnya dukungan dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tantangan dalam meraih dukungan dari masyarakat untuk ikut serta dalam simpanan sukarela. Perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. 3) Upaya BUMDes dalam memberikan pinjaman kepada anggota terbukti berhasil dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

2.2 Kemiskinan Masyarakat Desa

Desa menurut Koentjaraningrat (Murdiyanto, E. 2020) menekankan dua hal utama yaitu Desa sebagai tempat menetap bagi komunitas kecil dan ikatan yang dimiliki oleh warga desa terhadap wilayah tempat tinggalnya, warga desa tidak hanya hidup disuatu wilayah tempat tinggalnya, tetapi juga memiliki

hubungan sosial, dan ekonomi. Ikatan warga desa meliputi aspek budaya, tradisi, identitas, dan hubungan social antarwarga dalam lingkungan desa. Selain itu, desa tidak hanya terkait dengan kegiatan pertanian, namun sebenarnya didalam sebuah desa memiliki beragam jenis mata pencaharian dan kegiatan ekonomi.

Kemiskinan seringkali didefinisikan dalam konteks aspek ekonomi yang terfokus pada rendahnya penghasilan atau ketiadaan mata pencaharian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selain rendahnya penghasilan, kemiskinan juga dapat mencakup ketidakmampuan untuk mengakses pendidikan yang layak, layanan kesehatan yang memadai, perumahan yang layak, serta kurangnya akses terhadap sumber daya dan kesempatan ekonomi. Secara teoritis, kemiskinan dibedakan menjadi dua kategori yaitu *kemiskinan alamiah*, kemiskinan yang timbul dari sumber daya yang langka/terbatas atau karena tingkat perkembangan teknologi yang tidak merata. *Kemiskinan buatan*, kemiskinan ini terjadi karena struktur social yang membuat anggota masyarakat tidak memiliki akses yang merata terhadap sumberdaya ekonomi dan fasilitas, seperti ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan, sistem politik yang tidak adil, diskriminasi social, dan kurangnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan. (Hikmat, 2004:6 dalam Vania, et al., 2019)

Dalam upaya mengurangi jumlah orang miskin, ada baiknya untuk memahami teori-teori pembangunan, dalam teori ini memberikan pandangan dan strategi yang dapat digunakan untuk memajukan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu teori pembangunan yang diterapkan pada masa pemerintahan Soeharto adalah teori tahapan pembangunan yang dikemukakan oleh WW.Rostow. Ada 5(lima) tahap, yaitu: (1) masyarakat tradisional yang mempunyai struktur social yang didominasi sistem mata pencaharian pertanian, (2) prakondisi lepas landas yang ditandai oleh usaha meningkatkan tabungan melalui usaha produktif, (3) lepas landas perkembangan sector industry dengan tingkat laju pertumbuhan yang tinggi dan berlakunya kenaikan penanaman modal produktif dari 5% menjadi 10%, (4) tahap menuju kematangan, perekonomian nasional memasuki pasar global, tabungan, dan investasi mencapai 10%, (5) konsumsi massal yang tinggi, tidak terbatas pada kebutuhan pokok, tetapi kebutuhan lebih tinggi, kebutuhan barang konsumsi tahan lama dan surplus ekonomi tidak digunakan untuk investasi, tetapi untuk kesejahteraan social. (FX. Sri Sadewo, Pembangunan untuk keluarga miskin, 2012)

2.3 Realitas Obyektif dan Realitas Subyektif BUMDes

Kegiatan di BUMDes tidak dapat dipisahkan dari pemberdayaan masyarakat karena pendirian BUMDes merupakan upaya untuk mewadahi seluruh kegiatan masyarakat di bidang ekonomi atau pelayanan publik yang diberikan oleh desa, atau kerjasama antardesa pengelola. Pentingnya BUMDes dalam menggerakkan perekonomian masyarakat desa menunjukkan bahwa pengelolaan partisipatif akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan (Ikhwan et al., 2021). BUMDes tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya partisipasi pemerintah dan dukungan dari masyarakat desa (Aprillia et al., 2021).

Realitas objektif adalah kenyataan yang ada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya, sedangkan sebagai realitas subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu. Realitas sosial bersifat ganda (plural) dan bukan tunggal, yaitu realitas objektif dan subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang berada di luar diri manusia, sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang berada dalam diri manusia. (Romdani, 2021).

Pemerintah desa dan pengelola BUMDes termasuk pada realitas obyektif, pemerintah desa

berperan sebagai akselerator program pembangunan dengan pemberdayaan masyarakat agar berhasil dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pemerintah desa dapat menjadi komunikator dalam mencari terobosan dalam pembangunan sarana dan prasarana umum guna mendukung kelancaran perekonomian masyarakat. Peran pemerintah desa sebagai stabilisator ditunjukkan melalui proses perencanaan dan penyelesaian permasalahan yang dihadapi BUMDes. Sedangkan peran pemerintah desa sebagai inovator ditunjukkan dengan memberikan kewenangan kepada BUMDes untuk melaksanakan program-program desa yang bertujuan menanggulangi kemiskinan. Di samping itu, peran pemerintah desa sebagai modernisator senantiasa mendukung BUMDes dalam melakukan upaya-upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia pengelola BUMDes, masyarakat, serta kelompok usaha ekonomi produktif melalui program-program pelatihan keterampilan. Selain itu, peran pemerintah sebagai pelaksana pembangunan, khususnya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk membantu peningkatan perekonomian masyarakat yang sepenuhnya diserahkan kepada BUMDes. Sedangkan masyarakat berperan (Kadek et al., 2018:55-58)

Adanya BUMDes menjadi harapan masyarakat desa guna meningkatkan kualitas ekonomi desa melalui pengelolaan keuangan desa yang bersumber pada Anggaran Pembangunan & Belanja Desa (Wirsa & Prena, 2020). Namun, dalam prakteknya, banyak program BUMDes yang mengalami berbagai masalah sehingga belum dapat memberikan hasil yang optimal. Beberapa masalah yang sering ditemui adalah kualitas pelayanan yang rendah, rendahnya kapabilitas dalam menggerakkan potensi desa yang memiliki nilai ekonomi (Titioka et al., 2020), infrastruktur yang belum memadai, kemampuan manajerial yang minim, serta tidak adanya transparansi (Pramita, 2018; Fitriana et al., 2018).

2.4 Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi social Peter L. Berger dan Thomas Luckman, terdapat dua konsep kunci yaitu “kenyataan dan pengetahuan”. Berger dan Luckman menekankan bahwa kenyataan sosial memiliki keberadaan yang nyata, yang tidak dapat diubah oleh keinginan subjektif seseorang, yang mencakup berbagai aspek kehidupan social seperti budaya, norma, institusi, dan struktur sosial yang ada dimasyarakat. Sedangkan pengetahuan adalah cara individu memahami dan memberi makna pada kenyataan sosial disekitarnya, yang dapat bersifat individual atau kolektif, dan mencakup pemahaman tentang norma, nilai, tradisi, dan cara berinteraksi dalam masyarakat. Bungin. Peter L.Berger memiliki focus utama pada analisis sosiologi terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Menurut Berger, kenyataan social tidak bersifat mutlak tetapi merupakan konstruksi social yang dipahami dan ditafsirkan oleh individu dalam masyarakat. Berger menekankan bahwa realitas kehidupan bisa dilihat dari berbagai perspektif teoritis, yang dapat dipahami oleh orang terpelajar. Kenyataan tidak hanya sesuatu yang objektif, tetapi juga memiliki makna subjektif, yang berarti bahwa realitas social tidak statis, melainkan terbentuk melalui proses interpretasi dan interaksi social. (dalam Asmanidar, 2021)

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan perspektif teori Konstruksi Peter L. Berger dengan menggunakan pendekatan Grounded Theory. Dengan menggunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel , dan

bermakna. Karena dalam penelitian ini melibatkan partisipasi aktif peneliti dan interaksi langsung dengan partisipan. Melalui observasi langsung, wawancara mendalam, atau diskusi. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Grounded Theory memiliki beberapa tahap yaitu; 1) tahap perumusan masalah, 2) tahap penggunaan kajian teoritis, 3) tahap pengumpulan data dan penyampelan, 4) tahap analisis data, pada tahap ini merupakan inti dari metode grounded theory. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang muncul, pada analisis ini dilakukan secara induktif. 5) tahap penyimpulan atau penulisan laporan, hasil analisis data digunakan untuk mengembangkan teori yang didasarkan pada temuan empiris, penyimpulan melibatkan interpretasi data dan pembentukan teori yang menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti. (Asbili et al., 2024)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Obyektif Masyarakat Desa Ngale

Desa Ngale adalah nama sebuah desa di Kecamatan Pilangkenceng. Menurut cerita masyarakat nama Ngale berasal dari cerita dahulu dimana di desa Ngale banyak tumbuh pohon Klampis. Saat musim kemarau, buah klampis berguguran di sekitar pohon. Dan ketika musim penghujan buah-buah klampis tersebut tumbuh menjadi bibit klampis. Masyarakat sekitar banyak mencari bibit klampis untuk dikonsumsi untuk dibuat sayur. Biji pohon klampis ini disebut dengan “*Ale*” oleh masyarakat setempat. Banyak masyarakat dari luar desa datang untuk mencari ale disini. Jadi pada zaman dahulu apabila ada masyarakat yang pergi mencari biji klampis ini dia noda yang bertanya mau kemana, orang tersebut akan menjawab “*neng ale*”. Lama kelamaan masyarakat menyebut kegiatan mencari buah ale dengan istilah Ngale. Hingga akhirnya kawasan desa ini disebut dan dikenal dengan nama “*Ngale*”.

Secara administrasi desa Ngale berada di bawah struktur kecamatan Pilangkenceng. Desa Ngale menurut letak geografinya mempunyai luas wilayah 237.820 Ha. Mempunyai 2 dusun yaitu dusun Ngale dan dusun Sumbang, dan memiliki jumlah 14 RT dan 2 RW. Desa Ngale berbatasan langsung dengan Desa Legundi Kabupaten Ngawi dibagian utara, berbatasan dengan Desa Krebet dibagian timur, berbatasan dengan Desa Pulorejo dibagian selatan, dan berbatasan dengan Desa Sawo Kabupaten Ngawi dibagian barat. Desa Ngale mempunyai jumlah penduduk laki-laki 1.122 jiwa, perempuan 1.160 jiwa dengan total keseluruhan 2.280 jiwa.



1). Kondisi Pendidikan

Realita yang terjadi sampai sekarang, mayoritas masyarakat Desa Ngale angka penduduk yang melanjutkan pendidikan khususnya para pemuda masih setingkat SLTA/SMA dan hanya

sebagian kecil dari jumlah keseluruhan penduduk yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Berbeda dengan para orangtua, yang mana status kelulusannya mayoritas hanya lulusan SD dan sangat minim sekali yang melanjutkan ke jenjang SLTP/SMP dan jenjang selanjutnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat khususnya masyarakat zaman dahulu kurang memperhatikan pendidikan. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi yaitu kurang pemahaman tentang pentingnya pendidikan, serta ketidakmampuan orangtua untuk membiayai anaknya dalam menempuh pendidikan lanjutan yang lebih tinggi.

Factor lain adalah masyarakat lebih mementingkan pekerjaan yang bisa disebut turunan yaitu petani atau banyak yang memilih merantau ke luar kota ataupun ke luar Negeri, karena masyarakat khususnya para orangtua mempunyai pandangan bahwa anak mereka yang sudah atau masih melanjutkan pendidikan pada akhirnya juga akan mengikuti jejak para orangtua mereka yaitu petani, bahkan ada masyarakat yang berpendapat bahwa anak perempuan tidak wajib untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, karena pada akhirnya juga akan ikut suami dan terjun ke dapur. Sehingga menyebabkan minimnya masyarakat di desa tersebut mengenyam pendidikan ke tingkat yang lebih lanjut.

Selain itu, tidak adanya dukungan moril dari orang tua untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. dukungan moril dari orangtua akan pentingnya pendidikan tentu sedikit banyak mempengaruhi keberhasilan anak terlebih pada keberhasilan pembangunan nasional. Salah satu keberhasilan pembangunan nasional adalah di sector pendidikan, dimana dengan majunya tingkat dan kualitas pendidikan pada suatu bangsa akan mempengaruhi kualitas pembangunan suatu bangsa.

2). Kondisi Perekonomian dan kesejahteraan

Kondisi ekonomi masyarakat desa Ngale adalah menengah kebawah dan untuk tingkat kesejahteraan masyarakatnya pun masih jauh dari kata sejahtera. Tetapi ada sebagian masyarakatnya yang berkehidupan mapan. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat memanfaatkan iklim dan lahan untuk menanam padi, palawija, dan tembakau. Selain bekerja sebagai petani, sebagian masyarakat desa Ngale ada pula yang bekerja sebagai tenaga pengajar, PNS, serta wiraswasta. Masyarakat desa Ngale dapat dikatakan jauh dari sejahtera dikarenakan tingkat kemiskinan di desa Ngale dari tahun ke tahun terjadi kenaikan. Untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian desa, desa membentuk BUMDes dengan tujuan awal untuk dapat membantu perekonomian masyarakat desa. Pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes adalah strategi untuk memperkuat perekonomian masyarakat desa dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat desa setempat. BUMDes berperan sebagai lembaga ekonomi desa yang memberikan wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha dan mengoptimalkan potensi local desa.

Desa Ngale adalah salah satu desa yang ada dikecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun. Gagasan pendirian BUMDes “Maju Makaryo” muncul karena pendirian BUMDes mengikuti skala prioritas program Kementerian Desa, Pembangunan Daerah tertinggal yang mendorong masyarakatnya agar mengelola ekonomi secara otonom. Salah satu dilakukan melalui pendirian BUMDes. Hal penting yang menjadi pertimbangan dalam mendirikan BUMDes adalah jenis usaha yang ada di BUMDes tidak boleh mengancam atau menyeseksarakan kegiatan ekonomi masyarakat desa dan dengan kehadiran BUMDes harus menjadi wadah bagi kegiatan ekonomi masyarakat desa.

BUMDes “Maju Makaryo” hadir sebagai jawaban tuntutan program kementerian desa sekaligus mendorong dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa sesuai dengan potensi desa. Modal BUMDes dimiliki oleh desa dari penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa untuk kegiatan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. BUMDes “Maju Makaryo” didirikan atas kesepatan bersama yang muncul dari keprihatinan bersama terkait

Kesulitan masyarakat desa untuk mendapatkan modal usaha dengan syarat dan suku bunga yang rendah, karena jika masyarakat ingin mendapatkan modal usaha dengan meminjam di bank konvesional pasti mendapatkan suku bunga yang besar dan syarat yang cukup rumit bagi masyarakat desa. Oleh karena itu, pemerintah desa Ngale bersama masyarakat desa mendirikan BUMDes yang bergerak di unit usaha simpan pinjam dengan suku bunga yang rendah, sehingga dapat memenuhi dan membantu masyarakat dalam mendapatkan modal usaha.

4.2 Realitas Objektif tentang eksistensi BUMDes Maju Makaryo

Realitas objektif tentang BUMDes mencakup informasi, ide, dan nilai-nilai yang telah diobjektiviasi oleh masyarakat. Misalnya, fakta bahwa BUMDes membantu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan menyediakan layanan penting bagi masyarakat. Informasi ini diterima oleh individu melalui berbagai media, seperti pertemuan desa, laporan tahunan BUMDes, dan media lokal. Masyarakat menginternalisasi informasi ke dalam kesadaran mereka. Misalnya, seorang anggota masyarakat yang mendengar tentang keberhasilan BUMDes dalam mengembangkan usaha lokal mulai menganggap BUMDes sebagai entitas penting bagi kesejahteraan mereka. Proses ini melibatkan pemahaman, penafsiran, dan penerimaan nilai-nilai dan tujuan BUMDes sebagai bagian dari keyakinan pribadi mereka.

Realitas objektif tentang eksistensi BUMDes “Maju Makaryo”. Realitas objektif BUMDes “Maju Makaryo” jauh dari kata maju, bisa dibilang berjalan stagnan dan hanya untuk formalitas. Menurut Kamaroesaid (Pradnyani, 2019) Tujuan berdirinya BUMDes untuk meningkatkan perekonomian desa, meningkatkan pendapatan asli desa (PAD) melalui unit usaha yang dikelola BUMDes yang diharapkan dapat meningkatkan sumber pendapatan desa, dan BUMDes diarahkan untuk mewujudkan pemerataan ekonomi, sehingga tidak hanya beberapa bagian desa yang berkembang, tetapi seluruh wilayah desa dapat merasakan dampak positifnya. Dengan semua tujuan tersebut diharapkan BUMDes mampu menyejahterakan masyarakat desa. Tetapi pada fenomena yang terjadi dilapangan, BUMDes “Maju Makaryo” jauh dari kata maju dan berkembang, sehingga masyarakat sekitar juga belum dapat dikatakan sejahtera. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat kemiskinan di Desa Ngale setiap tahunnya meningkat. Diawal berdirinya BUMDes “Maju Makaryo” ditahun 2017, BUMDes “Maju Makaryo” 4 unit yaitu, unit usaha simpan pinjam, unit usaha persewaan (molen,terop,dan scaffolding),unit usaha toko obat pertanian, dan unit usaha supplier E-Warung. Tetapi sejak tahun 2022 sampai 2024 unit usaha supplier E-Warung tidak berjalan, dikarenakan BPMT hanya memberikan bantuan berupa dana. Hal ini menyebabkan BUMDes “Maju Makaryo” untuk saat ini hanya memiliki 3 unit usaha. Hal tersebut juga mempengaruhi dana pendapatan pertahun pada BUMDes, dikarenakan sumber dana terbesar yang awal mulanya dari simpan pinjam dan usaha supplier E-Warung, saat ini dana pendapatan terbesar hanya dari unit usaha simpan pinjam. BUMDes juga belum mempunyai kegiatan pemberdayaan masyarakat, sehingga dinilai kurang efektif dalam membantu menyejahterakan masyarakat sekitar.

4.3 Realitas Subyektif tentang eksistensi BUMDes Maju Makaryo

Realitas subjektif berupa pengetahuan yang menjadi dasar bagi individu untuk terlibat dalam proses eksternalisasi atau interaksi social dengan individu lain dalam sebuah struktur social. Kehidupan social manusia dalam sehari harinya dapat dilihat dari sisi subjek atau sudut pandang pelaku, agar memiliki sudut pandang yang jelas dan lebih luas. (Rosdiani et al., 2021). Realitas subjektif pengelola dan masyarakat desa tentang eksistensi BUMDes “Maju Makaryo” adalah BUMDes dinilai kurang maju bahkan dianggap hanya formalitas untuk memenuhi Peraturan Kementerian Desa.

Peneliti membagi informan dalam 3 kategori, yaitu masyarakat miskin, masyarakat menengah, dan

masyarakat kaya. Bagi masyarakat miskin dan masyarakat menengah, BUMDes dianggap sedikit membantu dalam perekonomian mereka, terlebih pada unit usaha simpan pinjam. Pada unit usaha simpan pinjam, masyarakat desa Ngale dapat meminjam modal usaha dengan suku bunga yang rendah dan dengan syarat yang mudah. Sehingga bagi mereka tidak memberatkan untuk meminjam modal usaha di BUMDes “Maju Makaryo”. Ketiadaan program pemberdayaan masyarakat di BUMDes “Maju Makaryo” merupakan hal yang sangat disayangkan. Tanpa program pemberdayaan, potensi ekonomi local tidak dapat dimaksimalkan. Masyarakat desa tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan usaha yang bisa meningkatkan kesejahteraan mereka. Ketiadaan program pemberdayaan dapat memperparah tingkat pengangguran dan kemiskinan di desa. Tanpa dukungan untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan keterampilan, masyarakat sulit meningkatkan taraf hidup masyarakat desa. Disingkat, BUMDes yang tidak memiliki program pemberdayaan akan melewatkannya banyak peluang untuk pembangunan desa. Seperti peluang untuk mengembangkan sector pertanian, pariwisata, dan industry kreatif yang bisa memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat desa. Sedangkan bagi masyarakat menengah keatas, BUMDes hanya dianggap sebagai formalitas semata untuk memenuhi Peraturan Kementerian Desa.

Untuk mengatasi dari permasalahan hal yang sangat disayangkan masyarakat desa, karena ketiadaan program pemberdayaan, solusi untuk mengatasinya adalah BUMDes harus segera merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan masyarakat, yang mencakup pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan akses penyaluran produk usaha masyarakat. Selain itu, program-program pemberdayaan harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Fenomena yang terjadi dilapangan, situasi dimana BUMDes “Maju Makaryo” hanya memiliki satu unit usaha yang masih berjalan, yaitu unit usaha simpan pinjam. Sehingga BUMDes “Maju Makaryo” sendiri jauh dari kata maju. Dan apabila BUMDes membuka unit usaha yang baru harus membutuhkan modal yang cukup besar, tetapi BUMDes “Maju Makaryo” keterbatasan modal, selain itu alasan pengelola tidak membuka unit usaha yang baru dikarenakan daya saing masyarakat, dan daya minat masyarakat yang berkurang. Ketiadaan program pemberdayaan, dan keterbatasan modal BUMDes “Maju Makaryo” merupakan kendala besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa

4.4 Konstruksi Masyarakat tentang eksistensi BUMDes Maju Makaryo

Pengetahuan dan realitas sosial dibentuk dan dipahami dalam konteks sosial dan budaya. Proses ini bersifat dialektis, di mana individu terus-menerus berinteraksi dengan dunia sosial di sekitar mereka, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh realitas sosial yang ada. Tahapan ini menekankan pentingnya peran sosial dan budaya dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman individu tentang dunia. Berdasar hasil penelitian konstruksi masyarakat tentang eksistensi BUMDes “Maju Makaryo” dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Ngale, melalui proses sosialisasi masyarakat dapat mengenal BUMDes secara umum. Hal yang diperkenalkan kepada masyarakat yaitu tujuan pendirian BUMDes, unit usaha yang ada di BUMDes untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Pada realitasnya masyarakat menganggap BUMDes membantu, dan tidak membantu. Melalui proses interaksi, masyarakat memiliki realitas sosial yang bisa saling membangun, begitu juga sebaliknya bisa saling menjatuhkan. Masyarakat hidup pada realitas konstruksi sosial melalui sebuah internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. (Diah Ayu et al., 2020 : 136).

4.4.1 BUMDes Maju Makaryo membantu masyarakat Desa Ngale

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari para informan di Desa Ngale, masyarakat mengenal BUMDes dari sosialisasi yang diadakan oleh pengelola BUMDes di kantor desa, penyampaian informasi melalui Media Sosial. Menurut Ibu Kartini, salah satu subjek penelitian yang

Beranggapan bahwa BUMDes membantu masyarakat adalah dari sosialisasi yang diadakan BUMDes kepada masyarakat, memunculkan eksternalisasi yaitu aktivitas dari pemahaman dari proses internalisasi BUMDes. Beliau sering meminjam di BUMDes "Maju Makaryo". Beliau berpendapat bahwa dengan adanya unit usaha simpan pinjam BUMDes, beliau merasa terbantu dikarenakan BUMDes "Maju Makaryo" memfasilitasi masyarakat untuk dapat meminjam dengan suku bunga yang rendah. Beliau mengaku dengan hadirnya BUMDes sering melakukan peminjaman yang digunakan untuk menutup hutang yang ada di bank kecil. Selain untuk membantu modal usaha, unit usaha simpan pinjam BUMDes sering digunakan untuk menutup hutang yang ada di bank lain. Maka dari itu proses objektivasi masyarakat yang merasa terbantu mengenai BUMDes adalah, apabila ingin meminjam dengan suku bunga yang rendah melakukan pinjaman di BUMDes.

4.4.2 BUMDes Maju Makaryo hanya formalitas

Berdasarkan hasil penelitian dengan subjek penelitian ini, menghasilkan perspektif masyarakat bahwa BUMDes "Maju Makaryo" hanyalah formalitas untuk memenuhi peraturan Kementerian Desa. Menurut Ibu hani, selaku subjek penelitian yang beranggapan BUMDes hanyalah formalitas adalah, beliau sebagai salah satu masyarakat desa Ngale yang mempunyai perekonomian menengah keatas berpendapat bahwa BUMDes "Maju Makaryo" hanya sekedar papan nama dan kinerja pengelola BUMDes dinilai kurang baik, alhasil kinerja BUMDes juga tidak maju. Menurut beliau yang beliau dengar dari masyarakat lain, BUMDes tidak membantu perekonomian masyarakatnya dan tidak ada pemberdayaan yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakatnya. Beliau juga tidak banyak tau mengenai BUMDes dan tau BUMDes hanya dengar dari masyarakat lain. Sehingga menghasilkan proses objektivasi masyarakat, bahwa apabila dengar kata BUMDes "Maju Makaryo" beranggapan hanya omong kosong, sebagian besar masyarakat menganggap BUMDes hanya sekedar formalitas dan tidak banyak membantu masyarakat. Masyarakat pun juga banyak yang tidak percaya lagi dengan BUMDes. Terlihat dari, apabila ada pertemuan BUMDes dengan masyarakat, masyarakat yang menganggap BUMDes hanya formalitas sehingga memilih untuk tidak datang, dikarenakan visi misi tujuan BUMDes tidak sama dengan realitasnya

5. Kesimpulan

Desa Ngale adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun. Gagasan pendirian BUMDes "Maju Makaryo" muncul karena pendirian BUMDes mengikuti skala prioritas program Kementerian Desa, Pembangunan Daerah tertinggal yang mendorong masyarakatnya agar mengelola ekonomi secara otonom. BUMDes didirikan atas kesepatan bersama yang muncul dari keprihatinan terkait kesulitan masyarakat desa untuk mendapatkan modal usaha dengan syarat dan suku bunga yang rendah. BUMDes "Maju Makaryo" mempunyai 3 unit usaha yaitu, unit usaha simpan pinjam, unit usaha persewaan, dan unit usaha toko pertanian. Tetapi unit usaha yang masih berjalan hanya di unit usaha simpan pinjam, modal pendapatan terbesar BUMDes ditahun 2024 hanya dari unit usaha simpan pinjam dan unit usaha yang lainnya untuk di tahun 2024 belum memiliki pendapatan yang masuk. BUMDes juga belum mampu untuk membuat program unit usaha yang baru dikarenakan keterbatasan modal, daya saing masyarakat, dan daya minat masyarakat berkurang. Hal yang disayangkan masyarakat khususnya adalah BUMDes "Maju Makaryo" belum memiliki pemberdayaan masyarakat dan dinilai BUMDes hanyalah formalitas semata untuk memenuhi peraturan kementerian desa. Maka dari itu, BUMDes "Maju Makaryo" termasuk BUMDes yang belum maju dan berkembang.

Pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes merupakan kunci penting dalam upaya mengembangkan ekonomi desa dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. ketiadaan

program pemberdayaan di BUMDes “Maju Makaryo” adalah kendala besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat bersama dengan kebijakan dan program pemerintah yang tepat, akan memastikan keberhasilan program BUMDes. Untuk mengatasi stagnasi BUMDes “Maju Makaryo memerlukan strategi yang terencana dan komprehensif yang melibatkan semua lapisan masyarakat dan pemerintah desa, meningkatkan kualitas produk, mengembangkan strategi pemasaran yang efektif, peningkatan kapisitas pengelola, pengembangan program pemberdayaan, pemanfaatan teknologi, dan penguatan kelembagaan. Dengan usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut diharapkan BUMDes dapat membantu masyarakat desa, n menjadi motor penggerak perekonomian desa dan berkontribusi signifikan dalam mengurangi kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa

Daftar Pustaka

- [1] Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Eltnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermenelutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002
- [2] *Berita pemerintahan*. (2023, juli 21). Retrieved Desa Ngale Lelos Seleksi Penilaian Lomba Desa Tingkat Nasional. <https://madiunkab.go.id/desa-ngalelolos-seleksi-penilaian-lomba-desa-tingkat-nasional/>
- [3] FX. Sri Sadewo, M. Legowo. (2012). *Pembangunan untuk keluarga miskin*. Surabaya: Unesa University Press.
- [4] Ibrahim, F. N., & Rosmawaty. (2020). Pengelolaan Sistem Keuangan Badan Usaha Milik Desa Timbuseng Kecamatan Patalassang Kabupaten Gowa. 2, 1–15
- [5] Sutrisna, I. W. (2020). Eksistensi badan usaha milik desa (bumdes) dalam pembangunan ekonomi di desa. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 3(2), 8-15.